

PROSES PENULISAN NASKAH LAKON "GECOL"

Oleh Hani Silvia & Ipit Saefidier Dimyati
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

ABSTRACT

Farmers are an important figure in the sustainability of agriculture. Its development has not escaped the contribution and hard work of the farmers who have been cultivating the agricultural land so far. However, it cannot be denied that currently Indonesian agriculture is experiencing a recovery crisis. Many farmers only come from the old class with a low average education. In fact, many farmers and non-farmers choose to go to the city and are forced to become coolies, migrant workers or other informal sectors due to their low income. Moreover, the youths who were rescued in the village. Farmers are a profession to be avoided. And the higher a person's education, the more difficult or reluctant it is to become a farmer. This causes the number of farmers in Indonesia to continue to decrease. There are still many people and governments who are not aware of this issue, even though the impact it can have is enormous. So far too, not much work has raised the issue of farmer regeneration. Therefore, the writer is very interested in the facts that are happening in this country of Indonesia to be elevated into the play text with the satirical genre through an analogy approach. The things that have been mentioned above are packaged in a text entitled "Gecol", which raises the issue of the younger generation fighting for agriculture. However, due to the conflicts that approached his life, his vision to raise a generation of farmers changed and came to an abrupt halt.

Keywords: Gecol, farmers, regeneration crisis

1. PENDAHULUAN

Menjadi seorang penulis tidak lain adalah menjadi seorang yang peka terhadap realitas yang terjadi dalam kehidupan. Bagi seorang penulis lakon (*playwright*) memandang realitas adalah sama dengan memandang cermin yang tak terbatas (Nalan, 2014: 22), ia bisa menciptakan karya berdasarkan kreativitas imajinasi dirinya dari peristiwa yang ada. Inilah Salah satu alasan yang menjadikan penulis berminat terhadap penulisan lakon.

Sebuah lakon tercipta dari kehidupan manusia, dari pengalaman serta keadaan yang ada di muka bumi. Menurut Goldmann, karya lakon yang besar berbicara tentang alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan-persoalan yang tumbuh darinya (Sahid, 2017: 57). Penulis mengangkat lakon dari peristiwa faktual, yakni kehidupan para petani, yang berhadapan dengan kondisi-kondisi sosial yang ada di sekitarnya.

Penulis sangat tertarik dengan kehidupan para petani, sebab penulis terlahir dari lingkungan pertanian. Di samping itu, persoalan kebutuhan pangan menjadi perhatian penulis, karena kebutuhan pangan masyarakat Indonesia sebagian besar berasal dari Sumber Daya

Alam (SDA) yang di dalamnya pertanian menjadi yang paling utama. Petani memiliki peranan penting dalam perkembangan Bangsa Indonesia. Kebutuhan pangan utama Bangsa Indonesia umumnya tergantung kepada pertanian. Dengan begitu, petani kehadirannya begitu signifikan dalam perkembangan bangsa (Suratha, 2015: 67).

Dari ketertarikan penulis terhadap peristiwa faktual, maka terbersitlah sebuah tema. Subjek atau tema ialah ide pokok lakon atau drama (Harymawan, 1993: 16). Tema yang penulis pilih yaitu tentang krisis regenerasi petani. Regenerasi petani merupakan proses pewarisan atau penerusan usaha tani ke kaum muda yang sudah terjun di sektor pertanian ataupun seorang yang baru mengenal sektor pertanian (2014). Pemilihan tema tersebut didasarkan atas ketertarikan dan realitas permasalahan yang terjadi di Indonesia, termasuk lingkungan atau tempat kelahiran penulis sendiri. Pertanian, sebagai mata pencaharian utama dalam kehidupan manusia, di beberapa bagian wilayah di muka bumi ini, telah mengalami suatu proses perkembangan yang cukup panjang dalam sejarah kehidupan umat manusia (Ekadjati, 1984: 165). Proses perkembangan tersebut tentunya tidak

luput dari kontribusi dan kerja keras petani yang selama ini telah mengolah lahan pertanian. Namun, tidak dapat dipungkiri, dewasa ini pertanian Indonesia termasuk Jawa Barat sebagai masyarakat Sunda tengah diambang krisis dari segi pengolahan bahkan sumber daya manusianya. Setiap hari diperkirakan sekitar lima ribu petani meninggalkan profesinya. Petani memilih pergi ke kota dan terpaksa menjadi kuli, buruh migran atau sektor informal yang lain. Hal tersebut menyebabkan jumlah petani yang ada di Indonesia terus berkurang (Suratha, 2015: 69).

Membaca realita di atas, maka peristiwa faktual tersebut kiranya layak diangkat, sehingga penulis terdorong untuk menuangkannya ke dalam sebuah lakon. Kasus ini berkaitan dengan nasib para petani maupun non-petani. Seperti sudah disebutkan di atas, masyarakat Indonesia pada umumnya bergantung pada sektor pertanian. Padi adalah bahan pangan utama bagi mayoritas penduduk Indonesia.

Berdasarkan peristiwa faktual yang dipilih menjadi sebuah tema lakon, penulis telah menentukan lakonnya dengan judul "Gecol". Dalam Kamus Lengkap Bahasa Sunda (2022), *Gecol* berarti benda yang selalu berubah posisi_karena tempat yang

digunakan alasnya tidak rata atau licin. Kata ini menjadi perumpamaan bagi tokoh utama yang awalnya sangat berpegang teguh pada prinsip, namun pada akhirnya ia sendiri berbelok dari prinsipnya tersebut, dikarenakan konflik-konflik yang dialaminya, seperti kehilangan orang tercinta, kemerosotan ekonomi keluarga, dan tuntutan-tuntulan lain dalam hidupnya.

Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya (Waluyo, 2002: 7). Maka dari itu, penulis mengembangkan tema lakonnya dengan menggunakan pendekatan analogi. Benny Yohanes (2022) menyebutkan bahwa analogi merupakan peristiwa faktual yang hanya diambil sebagai inti sari dan kemiripan untuk diadopsi ke dalam kisah baru (karakter, latar, plot, konflik, akhir kisah dikembangkan sesuai dengan visi baru penulis).

Bentuk lakon yang penulis tentukan yaitu satire. Satire adalah drama yang mengandung pesan kebijaksanaan, tetapi ditampilkan dengan kelucuan (Sabat, 2021). Pengertian lain, menurut Riantiarno (2011: 6) satire berasal dari kata *satiricon* (Bahasa Yunani), yakni cemoohan atau ejekan terhadap tokoh atau keadaan yang

disajikan penuh kegetiran. Lebih jelasnya, penulis sendiri mengemas cerita lakonnya dengan satire yang mengandung sindiran-sindiran dan pesan kebijaksanaan yang dibalut dengan sedikit komedi.

2. METODE PENELITIAN

Ada pertanyaan-pertanyaan yang menjadi landasan penulisan lakon ini, yaitu: Bagaimana cara menulis naskah lakon berdasarkan peristiwa faktual menjadi suatu cerita berdasarkan teori analogi? Bagaimana cara mewujudkan naskah lakon yang mengangkat tema mengenai regenerasi petani agar menarik dibaca atau dipentaskan? Bagaimana cara mewujudkan naskah berjudul "Gecol" dalam bentuk lakon satire?

Untuk menjawab pertanyaan itu, hingga terwujud menjadi naskah drama (lakon), maka penulis menggunakan metode penciptaan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, penulis melakukan observasi terlebih dahulu untuk meneliti lebih jauh permasalahan yang diangkat. Penulis mengamati lingkungan terdekat, yakni tempat tinggal sendiri di Sukabumi yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Penulis mengamati para

petani serta pemuda di lingkungan di sekitarnya agar bisa mengetahui situasi dan keadaan. Penulis juga menelaah latar belakang masalah atau faktor dan dampak dari peristiwa faktual yang dipilih untuk mengetahui lebih lanjut.

Kedua, penulis melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan terhadap para pemuda yang terlahir dari lingkungan pertanian agar relevan. Penulis melakukan wawancaranya dengan pemuda asal Sukabumi yang berprofesi sebagai petani, yakni Fauzan Nasution dan seorang mahasiswa fakultas pertanian Ragad Alamsyah. Wawancara ini bertujuan untuk menganalisa pandangan serta karakter pemuda tersebut dalam menghadapi situasi yang jadi permasalahan seorang anak petani. Selain itu, narasumber penulis jadikan *role model* dari naskah lakon yang dibuat berdasar teknik analogi.

Terakhir, dalam memperkuat penulisan, penulis mengambil atau membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema yang dipilih dari buku-buku yang dijadikan referensi. Penulis juga mencari berbagai sumber dari media elektronik maupun online, seperti berita dari kanal youtube, artikel, dan yang lainnya. Setelahnya, barulah penulis menentukan bentuk lakon, struktur

dramatik, dan juga judul yang telah dipilih, serta melakukan penulisan naskah.

3. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Lakon

Naskah "Gecol" yang dirancang penulis adalah naskah yang termasuk ke dalam bentuk lakon atau genre satire. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, lakon satire sendiri merupakan bentuk lakon yang mengandung sindiran-sindiran dan pesan kebijaksanaan yang dibalut dengan kelucuan atau komedi sebagai sebuah kritikan terhadap seseorang atau kelompok masyarakat sebagai objek serangan dengan maksud membawa sebuah perbaikan. Berdasar pengertian tersebut, maka penulis menerapkan tekniknya ke dalam naskah "Gecol". Terdapat sindiran-sindiran sosial mengenai kondisi pertanian dan kemiskinan, juga sindiran politik pemerintah yang abai terhadap keberlangsungan hidup para petani atau masyarakat desa, serta sindiran tersirat terhadap masyarakat dan yang paling utama terhadap protagonis sendiri atas ketidakmampuannya dalam memperjuangkan visinya demi regenerasi petani juga perkembangan pertanian. Bahwa sejauh ini, masyarakat atau

pemuda hanya sebatas mampu bersuara, menginginkan kesejahteraan saja namun untuk terjun langsung dalam mengimplementasikannya mereka masih tidak berkenan juga. Setiap adegan dalam naskah ini tentu dihiasi dengan komedi dan kritikan-kritikan yang terkandung dimaksudkan untuk membawa perbaikan melalui objek-objek yang dijadikan serangan atau sindiran tadi.

3.2 Gaya Lakon

Gaya lakon dari naskah berjudul "Gecol" ini memiliki gaya realisme. Realisme merupakan penyajian kehidupan sehari-hari yang sering terlewatkan (Riantiarno, 2011: 7). Di dalamnya terkandung konflik-konflik yang diambil dari realita kehidupan. Menulis lakon realisme sama dengan menggambarkan kehidupan nyata yang dipindahkan ke atas panggung, tetapi bukan apa adanya. Apa yang telah menjadi pilihan, tokoh, peristiwa, karakter, *setting* merupakan realitas panggung yang tidak sama dengan realitas kehidupan. Di dalamnya sudah terdapat "interpretasi atau tafsir kreatif anda,.... (Nalan, 2014). Begitu pula dengan lakon "Gecol" yang diambil dari kehidupan nyata namun diinterpretasikan berdasar daya imaji dan kreativitas penulis.

Lebih mengkerucut lagi, gaya realisme dalam naskah lakon yang dibuat termasuk ke dalam realisme sosial. Aliran ini sering kali disebut aliran realisme murni. Dalam drama dilukiskan kepincangan sosial, penderitaan, dan ketidakadilan untuk maksud mengadakan protes sosial. Pemeran utama di dalamnya biasanya rakyat jelata, misalnya buruh, tani, dan sebagainya (Waluyo, 2002: 57-58). Deskripsi ini persis dengan naskah "Gecol" yang mengandung kritik sosial atas kepincangan dan ketidakadilan serta memiliki tokoh yang rata-rata kondisinya mengalami kemiskinan.

3.3 Babak dan adegan

Babak terdiri dari adegan-adegan. Babak adalah bagian besar dari cerita. Sementara, adegan adalah peristiwa kecil yang terikat kepada babak (Riantiaro, 2011: 53). Lakon "Gecol" ini penulis rancang menjadi lima babak dan dua puluh dua adegan. Pergantian babak penulis tandai dengan perpindahan tempat atau waktu kejadian. Babak satu bertempat di halaman warung yang membentang langsung dekat ladang dan pesawahan, babak dua bertempat di sebuah pemakaman, babak tiga dan empat berada di tempat yang sama yakni halaman rumah protagonis, yang membedakan hanyalah

waktu, dan babak ke lima Kembali ke tempat semula yaitu halaman warung. Di setiap babak tersebut tentunya terdapat beberapa adegan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh yang hadir di dalamnya.

3.4 Struktur Lakon

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya. Sudut pandangan ini sering dihubungkan dengan aliran yang dianut oleh pengarang tersebut (Waluyo, 2002: 24).

Tema yang digagas oleh penulis berhubungan erat dengan aliran atau gaya naskah dari lakon "Gecol", yaitu realisme sosial. Persoalan mengenai regenerasi petani pun merupakan tema yang mengandung kehidupan sosial. Terjadinya konflik dalam masyarakat dan keluarga atas krisis, kepincangan, dan ketidakadilan yang dialami tokoh dalam cerita menjadi salah satu cirinya.

Tema juga berhubungan dengan premis. Premis ialah rumusan intisari cerita sebagai landasan idiel dalam menentukan

arah tujuan ceritera (Harymawan, 1993: 24). Adapun premis dari lakon “Gecol” adalah harta dan cinta dapat menggoyahkan prinsip serta tujuan seorang pemuda. Sebagaimana isi dari cerita naskahnya, berbagai persoalan yang dihadapi tokoh utama: kemiskinan, kehilangan orang tercinta, serta tidak adanya dukungan keluarga membuat dirinya berbelok dari visi semula yang ingin memperjuangkan hidupnya generasi petani. Namun akibat persoalan yang menimpa dirinya itu, nyatanya sulit sekali untuk dihadapi dan krisis regenerasi di tempat tinggalnya sendiri tak mampu teratasi.

b. Struktur Plot

Plot atau alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Peristiwa demi peristiwa saling mengikat sehingga membangun kausalitas yang tidak dapat dipisahkan (Saptaria, 2006: 21). Lakon “Gecol” setidaknya memiliki hubungan sebab akibat dari keseluruhan peristiwa yang terjadi. Tokoh utama yang mengalami perubahan atas prinsip dan tujuan yang ia pegang, diakibatkan karena berbagai persoalan yang menghampiri kehidupannya. Lakon “Gecol” termasuk ke dalam plot yang linear, mengalir secara

garis lurus dari awal sampai akhir. Bisa disebut juga sebagai plot maju sebab keseluruhan cerita berjalan terus ke masa depan tanpa ada kilas balik masa lalu.

c. Struktur Dramatik

Struktur dramatik dalam naskah “Gecol” mengacu pada struktur dramatik Aristoteles yang dikembangkan oleh Gustav Freytag. Struktur dramatik Gustav Freytag terdiri atas lima bagian, yakni eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan denouement (Harymawan, 1993: 18)

Berikut penulis jabarkan struktur dramatik dalam naskah “Gecol”:

- Eksposisi

Bagian eksposisi ini merupakan pelukisan di bagian awal naskah. Diawali dengan kehadiran Karta bersama teman-temannya yang pulang ke kampung halaman selepas kelulusan, singgah terlebih dahulu di warung dekat hamparan ladang dan sawah sebagai tempat tongkrongan mereka seperti biasa jika pulang ke rumah. Di warung tersebut, mereka bertemu dengan kawan dekat sekampungnya. Mereka saling menyapa dan berbincang mengenai apa-apa yang hendak mereka lakukan setelah lulus kuliah. Sampai dimana bagian Karta yang menyatakan dirinya ingin menjadi seorang petani sebagaimana jurusan yang

diambilnya. Teman-temannya tentu sangat heran, semula mereka meremehkan pilihan Karta yang selama empat tahun kuliah hanya ingin bekerja di ladang saja. Karta pun mulai berbicara pentingnya generasi petani dengan panjang lebar yang membuat ia teguh terhadap pilihan dan tujuannya. Kedatangan sang pemilik warung, Sobarna yang kebetulan masih seorang petani membuat teman-temannya sedikit terbuka dan bahkan merasa geram setelah mengetahui kondisi pertanian yang sebenarnya. Menurut mereka, peristiwa tersebut tidak bisa didiamkan saja, mesti ada tindakan lebih lanjut. Di tengah-tengah perbincangan tersebut, tiba-tiba datanglah dua orang penggali kubur, Maman dan Wawan. Mereka mengabarkan bahwa Bapak dari protagonis telah tiada. Kabar tersebut tentunya sangat mengejutkan protagonis sehingga membuat ia pergi terbirit-birit.

- Komplikasi

Bagian ini merupakan timbulnya kerumitan dari peristiwa semula. Ditandai dengan peristiwa duka yang menyelimuti Karta dan keluarganya di pemakaman almarhum sang Bapak. Tampak hadir Wiwi, kakak perempuan Karta dan Abah, serta Sobarna. Sedang kedua penggali kubur, Maman dan Wawan tengah duduk santai, menikmati kopi dalam *cup* masing-masing.

Komplikasi ini ditandai dengan dialog Wiwi yang sembari tersedu-sedu, ia terlihat sangat terluka kehilangan Bapak sambungnya. Namun, di balik dukanya itu justru malah kebingungan perihal siapa yang akan membiayai kehidupan keluarga mereka. Wiwi juga sangat mengasihani Ibunya yang kini akan hidup tanpa seorang suami, dengan kata lain ia menyinggung siapa lelaki yang akan menjadi pendampingnya sekarang. Ucapan dari sang Kakak tersebut mengundang rasa tidak enak dan kesal pada Karta sehingga menyulut dirinya sebab merasa kecewa, saudaranya yang dengan begitu fasih sudah menyatakan beban-beban yang akan dipikul keluarga di saat-saat berkabung. Sebaliknya, Wiwi justru menyudutkan adiknya yang dikira telah menghabiskan uang keluarga, termasuk dari kerja keras Bapaknya untuk menghidupi dirinya demi pendidikan. Sobarna dan Abah berusaha menenangkan mereka. Sementara, Maman dan Wawan menguping percakapan keluarga tersebut, sembari sesekali bercakap-cakap dan menimpal keluarga yang berduka. Tidak sampai di situ, setelah seminggu kemudian kepergian sang Bapak, masalah ini terus berlanjut bersama Su'aibah, Ibu dari Karta. Keluarganya mulai kalut terhadap kondisi ekonomi yang makin memburuk ditambah

hutang-hutang yang selama ini belum dibayar. Wiwi mengharapkan Karta agar segera bekerja atau melepas Ibunya dari status janda, untuk dekat bersama Cep Aroganta, seorang kepala desa yang tengah mendekati Ibunya. Hal ini tentunya akan menguntungkan sang Wiwi dan Ibu karena perekonomian keluarganya pasti terbantu. Karta yang berkeinginan untuk bekerja menjadi seorang petani pun tidak direstui oleh keluarganya sendiri, sebab menjadi petani tidak memberikan penghasilan yang lebih, selayaknya almarhum Bapak. Kerumitan pun semakin menjadi di saat-saat Cep Aroganta datang ke rumah Karta yang bermaksud untuk berbela sungkawa. Bagi Ibu dan Wiwi, kedatangan kepala desa tersebut adalah peluang untuk mereka, sementara bagi Karta ibarat malapetaka. Karta mengetahui di balik keramah tamahan terhadap keluarganya, Cep Aroganta adalah kepala desa yang arogan dan hanya mengutamakan kepentingan pribadi daripada kemaslahatan masyarakat, termasuk para petani. Di balik dukanya pula, Cep Aroganta memancarkan rasa bahagia atas ketiadaan almarhum Bapak Karta. Di saat Ibu dan Wiwi masuk ke rumah untuk menyediakan hidangan, tinggallah mereka berdua yang saling berbincang. Karta mengharapkan agar Cep

Aroganta mengurus rakyat lebih dulu daripada jadi sok pahlawan bagi keluarga orang. Namun, Cep Aroganta beralasan bahwa sikapnya merupakan sebuah kewajiban terhadap warganya. Ia bisa memberikan apapun yang keluarga Karta butuhkan, ia pun berlagak akan merestui dan memudahkan hubungan Karta bersama orang yang dicintainya, keponakan dari Cep Aroganta. Hal tersebut membuat protagonis sedikit lengah namun ia tetap sadar terhadap pilihan dan apa yang mesti diperjuangkannya.

- Klimaks

Bagian ketiga ini merupakan puncak peristiwa. Ditandai dengan warga serta teman-teman Karta berbondong-bondong ke depan rumahnya, ikut menarik Karta untuk demo. Mereka menuntut kebijakan dari kepala desa demi kesejahteraan dan keberlangsungan pertanian serta ladang yang kini terhampar tanpa generasi petani. Mereka meminta keadilan bagi para petani yang masih berjuang alami krisis ekonomi sehingga tak ada anak muda yang jadi penerusnya. Mereka berharap tidak hanya petani saja yang turut berjuang tanpa pergerakan yang pasti, semestinya pemerintah juga turut ikut berjuang. Warga baru menyadari bahwa para pemuda (Karta beserta teman-temannya) yang ikut andil tersebut

seharusnya bersedia menjadi generasi yang mengembangkan pertanian, tetapi teman-teman Karta hanya sebatas memiliki simpati saja, mereka sekadar ingin membantu membela dan bersuara. Di tengah-tengah kericuhan itu, datanglah Ibu dan Wiwi yang sudah siap membawa hidangan untuk kepala desa. Mereka mendengar penyelewengan dana dan adanya hasrat pribadi kepala desa kepada seorang wanita. Ibu dan Wiwi menyangkalnya, begitupun dengan Cep Aroganta yang berusaha mengklarifikasi dengan gayanya sendiri.

Konflik tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Di kemudian hari, Ibu-ibu datang menghampiri rumah Karta yang saat itu sudah hadir pula Sobarna menjumpai Su'aibah, Ibu Karta. Setelah keluar masuknya Ibu, hadir pula Karta menjamu kedatangan Sobarna itu. Tanpa berbasa-basi Ibu-ibu pun langsung menyampaikan maksud kedatangannya yaitu untuk menagih hutang. Hal ini tidak henti-hentinya membuat Karta terkejut. Ibu-ibu yang sudah habis kesabarannya membuat suasana jadi ricuh kembali. Cep Aroganta yang hendak bertandang pun akhirnya mengiming-imingi sang Ibu bahwa dirinya akan mengatasi peristiwa tersebut. Bagi Karta kedatangan kepala desa ke rumahnya lagi bukanlah suatu hal

yang baik. Apalagi saat menyatakan secara terbuka bahwa dirinya menginginkan Ibu Karta. Dan semua hal yang dibutuhkan Karta baik materi, pekerjaan, dan sebagainya akan terjamin. Namun, Karta menentanginya. Berbeda dengan sang Kakak, Wiwi yang sangat menyetujui, berkali-kali Karta justru menolak, begitu pula dengan Sobarna yang memang sama-sama menyukai sang Ibu. Sampai saat itu, antagonis mengancam dirinya sehingga membuat ia terhentak

- Resolusi

Bagian ke empat ini merupakan bagian peleraian atau penurunan peristiwa. Ditandai dengan kedatangan sang Ibu dan Abah untuk memperjelas semua yang terjadi. Ibu mengatakan bahwa selama ini ia senang atas kedekatannya dengan kepala desa. Dikarenakan Cep Aroganta yang sering membantu dirinya semenjak suaminya sakit sampai sekarang. Apalagi anaknya Karta yang kini belum mendapatkan pekerjaan dan justru ingin menjadi petani. Hal ini membuat Karta berpikir lama, apalagi Ibunya yang meminta kembali mempertimbangkan pilihannya. Abah akhirnya menyuruh mereka semua untuk mengambil jalan tengah. Mereka harus memikirkan kembali dengan matang keputusan apa yang mau diambil

- Denouement

Bagian akhir atau penyelesaian peristiwa. Karta telah bersiap-siap dengan dipundaknya ransel hitam. Dijinjingnya tas-tas yang penuh terisi. Ia pasrah hendak pergi dari kampung halamannya itu. Mencari nafkah ke kota demi mempertahankan harga diri dan ekonomi keluarga. Menjadi petani bukanlah pilihan yang mudah meski ia terlahir dari keluarga dan lingkungan petani. Berbagai persoalan yang menimpa dirinya memaksa Karta untuk beralih dari tujuan awalnya. Teman-teman Karta yang semula ikut menyuarakan krisis kondisi dan sosok petani pun satu per satu turut pergi. Abahnya selalu menasihati, agar Karta tidak lupa terhadap kampung halamannya yang selama ini menjadi tempat tumbuh kembangnya. Ia berharap Karta bisa kembali membawa ilmu dan bekal untuk dituangkan di desa. Kakek pun meninggalkannya. Tinggallah ia sendiri, berdiri dengan tas-tas yang membersamainya untuk pergi.

3.5 Garis Besar Lakon dan Garis Besar

Tokoh

a. Garis Besar Lakon

Lakon "Gecol" menceritakan adanya krisis regenerasi petani yang

diakibatkan oleh beberapa faktor permasalahan melalui tokoh utama, yaitu seorang pemuda desa lulusan fakultas pertanian. Ia memiliki keinginan serta keteguhan untuk menjadi generasi petani yang mengembangkan pertanian di desanya sendiri. Namun, dikarenakan beberapa permasalahan yang menimpa dirinya; kehilangan Bapak sebagai tulang punggung keluarga, semakin merosotnya ekonomi, hilangnya dukungan keluarga terhadap dirinya disebabkan pandangan terhadap profesi petani yang tidak dapat menjamin masa depan, serta permasalahan dirinya sendiri yang kalah oleh nafsu akan materi dan cinta. Sehingga menimbulkan perubahan terhadap tujuan atau pilihan awal yang ia pegang. Tokoh utama ini akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan desa demi mencari harta dan memperjuangkan keluarganya. Demikian cerita ini menggambarkan sekaligus menyindir kenyataan hidup, dimana para pemuda banyak beralih ke kota meninggalkan desa akibat permasalahan pribadi maupun di luar dirinya, sekalipun ia adalah orang yang memang menginginkan kerja di bidang pertanian namun tidak menutup kemungkinan banyak dari mereka yang tidak mampu menjamahnya disebabkan beberapa faktor tadi. Akhirnya, desa yang

mengalami krisis petani semakin menjadi sebab terjadinya urbanisasi atau ketertarikan kerja ke bidang industri yang menurutnya lebih menjamin kehidupan.

b. Garis Besar Tokoh

Secara garis besar, tokoh dalam lakon "Gecol" berjumlah 21 orang dikarenakan hadir beberapa golongan masyarakat tertentu. Lebih rincinya, penulis uraikan setiap tokoh yang hadir dalam naskah "Gecol" berikut ini:

- Protagonis

Nama: Karta Sulaya

Nama akrab: Karta

Fisiologis: Berjenis kelamin laki-laki, berumur 23 tahun, tinggi badan sekitar 168 dengan berat badan sekitar 60. Tubuhnya matang dan tegap. Memiliki kulit sawo matang, rambut lurus agak panjang. Selalu memakai kaus oblong dan celana jeans, hanya saja di awal cerita memakai jas.

Psikologis: Memiliki rasa simpati atau peduli terhadap lingkungannya, namun bagaimanapun juga baginya keluarga adalah yang paling utama. Berani mengkritik namun lengah terhadap kualitas dirinya sendiri.

Sosiologis: Seorang pemuda desa yang merupakan lulusan sarjana pertanian, memiliki jiwa sosial tinggi

- Antagonis

Nama: Cep Aroganta

Panggilan akrab: Bapak

Fisiologis: Berjenis kelamin laki-laki, berusia 48 tahun, bertubuh tinggi berisi, selalu berpakaian rapi memakai seragam.

Psikologis: Orang yang sangat arogan, merasa unggul dari yang lainnya, lebih mementingkan keinginan pribadi, kurang pandai menjaga amanah.

Sosiologis: Kepala desa yang kurang memperhatikan rakyatnya

- Deutragonis

a) Akung Esha

Nama akrab: Akung

Fisiologis: Berjenis kelamin laki-laki, berusia 23 tahun, tubuh sangat tinggi dan berisi, kulit agak putih, rambut lurus gondrong, selalu memakai kaus dan celana jeans.

Psikologis: Sangat setia terhadap temannya, kurang berpendirian, sedikit pemaarah namun lumayan bijak

Sosiologis: Seorang pemuda desa lulusan sarjana hukum

b) Ceking Espede

Nama akrab: Ceking

Fisiologis: Berjenis kelamin laki-laki, berusia 22 tahun, tubuh sangat pendek dan kurus, kulit sawo matang, rambut ikal gondrong, selalu memakai kaus dan celana jeans.

Psikologis: Sangat setia terhadap temannya, kurang berpendirian, agak lemot

Sosiologis: Seorang pemuda desa lulusan sarjana pendidikan

c) Emen Garmento

Nama akrab: Emen

Fisiologis: Berjenis kelamin laki-laki, berusia 24 tahun, tubuh sedang dan berisi, kulit hitam, rambut lurus pendek, selalu memakai kaus dan celana jeans.

Psikologis: Setia dalam pertemanan, kurang berpendirian, sedikit pemaarah.

Sosiologis: Seorang pemuda desa yang sering bekerja di garmen

d) Kokon Konpeksion

Nama akrab: Kokon

Fisiologis: Berjenis kelamin laki-laki, berusia 23 tahun, tubuh agak pendek dan berisi, kulit sawo matang, rambut ikal pendek, selalu memakai kaus dan celana jeans.

Psikologis: Setia dalam pertemanan, kurang berpendirian, dan agak lemot.

Sosiologis: Seorang pemuda desa yang sering bekerja di konveksi

e) Sobarna

Nama akrab: Obar

Fisiologis: Berjenis kelamin laki-laki, berusia 46 tahun, tubuh agak pendek dan

berisi, kulit agak hitam, rambut lurus pendek, selalu memakai kaus oblong dan celana pangsi.

Psikologis: Penyarbar, tidak memaksakan keinginan atau kehendaknya, selalu mendukung protagonis.

Sosiologis: Seorang petani sekaligus pedagang warung kecil

- Foil

a) Wiwi Ceriwisanti

Nama akrab: Wiwi

Fisiologis: Berjenis kelamin perempuan, berusia 25 tahun, tubuh tinggi semampai, kulit putih, rambut sebahu, selalu memakai blus dan rok pendek.

Psikologis: Terlalu mementingkan dirinya sendiri, egois, ceriwis, sedikit pemaarah dan jutek

Sosiologis: Gadis desa, kakak dari protagonis

b) Su'aibah Pulusiawati

Nama akrab: Su'aib atau Ibah

Fisiologis: Berjenis kelamin perempuan, berusia 43 tahun, tubuh tinggi langsing, kulit putih langsung, rambut ikal sebahu dan selalu diikat, selalu memakai blus dan rok midi.

Psikologis: Selalu memandang harta atau kekayaan, halus namun selalu memaksakan kehendak pada anak sesuai keinginannya,

Sosiologis: Seorang janda, ibu dari tokoh protagonis

- Raisonneur

Panggilan: Abah

Fisiologis: Berjenis kelamin laki-laki, berusia 67 tahun, tubuh agak pendek dan berisi, kulit sawo matang, rambut lurus pendek dan sudah memutih, selalu memakai kemeja koko dan celana standar.

Psikologis: Penyabar, penyayang, selalu menjadi penengah bagi anak cucunya.

Sosiologis: Kakek dari protagonis

- Utility

a) Maman Kopdar

Nama akrab: Maman

Berjenis kelamin laki-laki, berusia 35 tahun, bertubuh sedang, kulit agak hitam, rambut ikal pendek, selalu memakai kaus oblong dan celana pendek.

Psikologis: Humoris, mata keranjang, senang bersama-sama dengan teman yang memiliki pekerjaan yang dicintainya

Sosiologis: Penggali kubur

b) Wawan Kebowan

Nama akrab: Wawan

Fisiologis: Berjenis kelamin laki-laki, berusia 33 tahun, bertubuh sedang, kulit sawo matang, rambut lurus pendek, selalu memakai kaus pendek dan celana pendek.

Psikologis: Humoris, sedikit pemalas, realistis

Sosiologis: Penggali kubur

c) Pak RT

Nama akrab: Pak RT

Fisiologis: Berjenis kelamin laki-laki, berusia 48 tahun, tubuh agak pendek dan berisi, kulit agak hitam, rambut lurus, selalu memakai kemeja pendek dan celana standar.

Psikologis: Tidak konsisten, selalu ikut-ikutan, kurang bijak

Sosiologis: Seorang RT dari kampung halaman protagonis

d) Warga I, II, III, IV, V

Fisiologis: Semua berjenis kelamin laki-laki, rata-rata usia 40-50an, tubuh agak pendek dan berisi, kulit agak hitam, rambut pendek, memakai kaus dan celana pangsi.

Psikologis: Mudah terbawa arus, mudah dikelabui, buta terhadap harta

Sosiologis: Warga desa

e) Ibu I, II, III

Fisiologis: Berjenis kelamin perempuan, berusia sekitar 40 tahunan, tubuh pendek dan berisi, kulit sawo matang, rambut panjang namun diikat, berpakaian daster.

Psikologis: Julid terhadap orang lain, tidak mau terbebani.

Sosiologis: Ibu-ibu rumah tangga

c. Hubungan antar Tokoh

Seluruh tokoh dalam naskah “Gecol” memiliki hubungan antara satu

dengan yang lainnya. Berikut penulis uraikan hubungan antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis dengan tokoh-tokoh lainnya.

- Hubungan tokoh protagonis (Karta Sulaya) dengan tokoh lainnya

Nama Tokoh	Kedudukan Tokoh	Keterangan Hubungan
Cep Aroganta	Antagonis	Kepala Desa di tempat tinggalnya, seseorang yang menghalangi dan merintangai tujuan protagonis untuk meraih keinginannya, sebab ia menjadi pemimpin yang tidak mampu mensejahterakan para petani, serta malah mengincar Ibu dari protagonist
Akung Esha, Ceking Espede, Emen Garmento, Kokon Konpeksion	Deutragonis	Teman-teman Karta, orang yang setia atau berada di pihak Karta
Sobarna	Deutragonis	Petani sekaligus pedagang warung, termasuk orang terdekat Karta yang memahami kondisi pertanian serta menyukai Ibu Karta juga
Wiwi Ceriwisanti	Foil	Kakak sambung Karta, yang tidak mendukung jalan hidup Karta dan lebih condong terhadap antagonis sang kepala desa

Su'aibah Pulusiawati	Foil	Ibu Karta, orang yang kurang mendukung terhadap tujuan hidup Karta dan sama-sama lebih condong terhadap antagonis sang kepala desa
Abah	Raisonneur	Kakek Karta, orang yang selalu menjadi penengah dan memberikan nasihat pada Karta
Maman Kopdar, Wawan Kebowan	Utility	Penggali kubur, orang yang bertugas menggali dan membersihkan kubur untuk almarhum Bapak Protagonis
Pak RT		Ketua RT di kampung halaman protagonis, orang yang ikut berdemo
Warga I, II, III, IV, V		Sesama warga di desa protagonis, warga yang turut berdemo
Ibu I, II, III		Ibu-ibu tetangga protagonis, orang yang menagih hutang pada Ibu protagonist melalui protagonis sendiri

1) Hubungan tokoh antagonis (Cep Aroganta) dengan tokoh lainnya

Nama Tokoh	Kedudukan Tokoh	Keterangan Hubungan
Karta Sulaya	Protagonis	Pemuda desa yang banyak menentang kepemimpinannya, sekaligus anak dari wanita yang didekatinya
Akung Esha, Ceking Espede, Emen	Deutragonis	Teman-teman protagonis yang mendemo dirinya

Garmento, Kokon Konpeksion		
Sobarna	Deutragonis	Salah satu warga atau petani yang sekaligus sebagai pedagang, sama-sama mendekati wanita yang dia sukai
Wiwi Ceriwisanti	Foil	Kakak dari protagonist atau anak dari wanita yang didekatinya dan sangat mendukung dirinya, sama-sama menghalangi apa yang protagonis tuju
Su'aibah Pulusiawati	Foil	Ibu dari protagonist atau wanita yang ia dekati dan mendukung dirinya, sama-sama menghalangi apa yang protagonis tuju
Abah	Raisoneur	Kakek dari protagonist yang selalu menengahi permasalahan
Maman Kopdar, Wawan Kebowan		Penggali kubur, yang masih merupakan warga atau masyarakat di desanya
Pak RT		Ketua RT yang mendemo dirinya
Warga I, II, III, IV, V		Warga yang sama-sama turut mendemo dirinya
Ibu I, II, III		Ibu-ibu yang ia lerai saat menagih hutang pada Ibu protagonist

d. Konflik dalam Lakon

Di dalam sebuah naskah lakon tentunya terdapat konflik yang

membangun alur cerita. Begitupun dengan lakon “Gecol”. Pada dasarnya, konflik yang terjadi dalam naskah “Gecol” ini merupakan penyebab tokoh utama beralih atau berubah dari tujuan dan pilihan awalnya yang ingin menjadi generasi petani dan mengembangkan pertanian di desanya sendiri, namun dikarenakan permasalahan-permasalahan atau konflik yang menimpa dirinya, maka pupuslah keinginannya tersebut. Berikut penulis jabarkan konflik-konflik dalam naskah.

- Kehilangan sang Bapak

Konflik pertama yang menimpa protagonis adalah kehilangan orang tercinta dan orang yang paling ia sayangi, yaitu ayahnya sendiri. Protagonis yang semula sangat bergairah atas kelulusannya menjadi sarjana pertanian, seketika dikejutkan dengan kabar duka. Dari konflik awal inilah yang mengundang konflik-konflik lainnya dalam cerita.

- Kemerosotan Ekonomi Keluarga

Kepergian sang Bapak membuat kondisi ekonomi dari keluarga protagonis semakin merosot. Dari yang semula kesulitan makin bertambah sulit ketika hilangnya tulang punggung keluarga. Sementara itu, protagonis yang baru menyelesaikan kuliahnya belum juga mendapatkan kerja. Atas hal ini pula, maka timbullah konflik selanjutnya.

- Hilangnya dukungan atas pilihan dan tujuan hidup protagonis

Menjadi seorang petani bukanlah sebuah jawaban bagi keluarga protagonis. Dirinya yang masih mempunyai kesempatan untuk memilih, sangat diharapkan oleh keluarganya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat menjamin kehidupan masa kini maupun masa depan bagi keluarga. Menjadi petani artinya mengulang kembali kesulitan ekonomi. Bapak yang dahulu merupakan seorang petani pula tak bisa menghasilkan keuntungan yang lebih. Karenanya protagonis tidak mendapatkan dukungan dari keluarga untuk bekerja menjadi seorang petani.

- Antagonis yang Mengedepankan Keinginan Pribadi dan Mengabaikan Kemaslahatan Para Petani

Protagonis sangat menentang antagonis yang merupakan kepala desa. Kepribadiannya yang tidak mementingkan masyarakat membuat ia tidak menyetujui pula hasrat dan keinginan pribadinya, yaitu mendekati sang Ibu. Antagonis menjadi halangan bagi dirinya, sebab ia tak bisa dituntut secara baik untuk memajukan desa utamanya kondisi pertanian sekaligus para petani. Selain itu, kedekatan dirinya dengan sang Ibu adalah hal yang paling

krusial. Ia sangat tidak sudi jika memiliki ayah sambung seperti antagonis yang sangat arogan dan hanya mementingkan keuntungan bagi dirinya. Sementara sang Ibu yang gila harta bersama kakaknya justru melihat peluang bagi kehidupan mereka. Peristiwa ini menjadi suatu hal yang tidak bisa protagonis biarkan.

- Ancaman dan Rayuan Antagonis

Selama ini, protagonis sangat teguh terhadap pilihannya. Namun sekali lagi, ia adalah orang yang lemah terhadap yang namanya cinta. Baik itu cinta terhadap keluarga ataupun seseorang. Salah satu hal inilah yang membuat dirinya goyah oleh antagonis. Selama ini pula, Ibu dari protagonis banyak menerima bantuan dari antagonis untuk memenuhi kebutuhannya. Maka ancaman ini pula yang membuat protagonis tersentak.

- Keluarga Protagonis Terlilit Hutang

Semenjak Ayah protagonis sakit, keluarganya memiliki hutang untuk biaya hidup dan pendidikan protagonis. Seketika keluarga ini ditagih hutangnya, namun tak mampu membayar saat itu juga. Ibu yang tidak mampu menghadapinya, dihadapi oleh protagonis sendiri. Sehingga semakin membuat dirinya goyah.

Dari beberapa konflik tersebut, akhirnya protagonis tidak mampu

mempertahankan apa yang menjadi pilihannya. Tujuan hidupnya menjadi berubah seketika disebabkan permasalahan-permasalahan yang melanda dirinya. Menjadi generasi petani sekaligus mengembangkan pertanian rupanya bukan pilihan yang mudah. Ada banyak pertimbangan yang membuat protagonis akhirnya berbelok dari visi awalnya.

e. Pesan

Setiap karya lakon pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya, begitu pula dengan lakon "Gecol". Berikut pesan yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca.

- Sebagai makhluk sosial, ada baiknya kita sebagai masyarakat maupun pemerintah peka dan peduli terhadap lingkungan atau keadaan sekitar, jangan terlalu mengutamakan ego pribadi. Sebab dimana kita tinggal, di situlah alam memberikan penghidupan. Jika manusia abai terhadap kepincangan atau krisis yang terjadi, maka dampaknya akan mereka terima sendiri. Salah satunya terhadap keadaan dan hadirnya sosok petani.

- Pandangan atau stigma yang baik dapat membangun dampak yang baik pula. Sebaliknya, pandangan yang buruk dapat membangun dampak yang buruk pula. Hal

ini berlaku bagi sosok dan generasu petani yang keberadaannya sangat penting di negara kita untuk keberlangsungan pangan.

- Sejatinya konsistensi dan pegang teguh terhadap suatu prinsip atau tujuan seharusnya tidak bisa dikalahkan oleh nafsu akan cinta dan materi.

3.6 Proses Penulisan Lakon

Untuk membuat sebuah naskah lakon tentu tidaklah mudah. Terdapat proses atau tahapan-tahapan tertentu untuk menciptakan lakon yang matang. Begitu pula dengan lakon "Gecol" ini. Proses penulisannya kurang lebih memakan waktu sepuluh bulan, dimulai dari pengamatan peristiwa faktual sampai menjadi naskah yang utuh.

Begitu luas realita kehidupan yang bisa dituangkan ke dalam sebuah naskah. Berbagai peristiwa yang terjadi sangatlah mungkin untuk diciptakan menjadi suatu cerita. Arthur S Nalan (2014: 4) mengatakan bahwa banyak sekali sisi-sisi kehidupan kita yang dianggap tidak menarik tetapi sesungguhnya kalau direnungkan dalam-dalam, sisi-sisi kehidupan yang dianggap tidak menarik itu sebenarnya menarik, bahkan menjadi sesuatu yang berharga untuk diangkat

menjadi sebuah peristiwa dramatik dalam lakon kita.

Demikian pula dengan naskah "Gecol" yang mengangkat tema mengenai kehidupan sosial terkait adanya krisis regenerasi petani melalui tokoh utama, yang mungkin sering kali terabaikan dan dianggap tidak menarik. Namun, pada dasarnya peristiwa tersebut dapat menjadi menarik ketika dituangkan ke dalam naskah lakon apalagi jika dikemas dengan baik. Maka dari itu, peristiwa faktual tersebut penulis angkat ke dalam naskah lakon berjudul "Gecol"

Adapun proses penulisan lakon "Gecol" penulis uraikan secara terperinci di bawah ini.

- Pemilihan Peristiwa Faktual untuk Gagasan atau tema

Hal pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mengamati dan memilih peristiwa faktual yang ada untuk dijadikan sebuah gagasan lakon. Begitu banyak peristiwa faktual di muka bumi ini, dan yang paling menyentuh atau menggerakkan hati penulis adalah kondisi pertanian di Indonesia, dikarenakan penulis sendiri terlahir dari lingkungan yang bermata pencaharian sebagai petani, sehingga di antara berbagai peristiwa, hal inilah yang paling menggelisahkannya. Peristiwa faktual dalam bidang pertanian di

Indonesia ini tentu sangat beragam pula, ada krisis pangan, konversi lahan, krisis petani, kemiskinan, kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan para petani, dan sebagainya. Sampai pada keputusan penulis memilih krisis regenerasi petani, dikarenakan permasalahan ini adalah suatu hal yang paling dirasakan di lingkungannya yang dapat menyebabkan dampak yang begitu serius dan masih berkaitan dengan peristiwa faktual lainnya, seperti kemiskinan, dan yang lainnya.

- Pengumpulan Data

Seperti yang sudah penulis jelaskan dalam BAB II, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan tiga cara, yakni observasi, wawancara, dan dokumen (catatan atau arsip). Pertama, penulis melakukan observasi terhadap peristiwa faktual yang dipilih di lingkungannya sendiri, yaitu di Sukabumi untuk mengetahui lebih jauh. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan pemuda Sukabumi yang berprofesi sebagai petani, yakni Fauzan Nasution dan mahasiswa fakultas pertanian, Ragad Alamsyah, untuk menganalisa lebih jauh polemik nyata yang dialami petani, juga latar belakang, pandangan, serta karakter pemuda itu sendiri dalam menghadapi situasi yang terjadi. Terakhir, untuk

memperkuat dan memvalidasi peristiwa faktual yang dipilih tersebut, penulis juga membaca dokumen-dokumen yang ada. Baik itu dari buku, jurnal, artikel, dan berita elektronik maupun *online*.

- Penentuan Bentuk dan Struktur Lakon

Setelah pengumpulan data selesai, barulah penulis menentukan bentuk dan struktur lakon seperti apa yang cocok untuk peristiwa faktual yang dipilih menjadi tema lakon tadi. Sebelumnya, penulis mempertimbangkan dahulu tujuan apa yang ingin dicapai melalui lakon ini. Dikarenakan penulis ingin menyampaikan kritikan dan pesan mengenai krisis regenerasi petani yang disebabkan oleh beberapa faktor permasalahan, maka bentuk lakon yang cocok adalah satire. Sebab satire merupakan genre lakon yang mengandung sindiran serta pesan kebijaksanaan yang dibalut dengan kamu dan bermaksud untuk membawa perubahan.

Selanjutnya penentuan struktur lakon. Dalam penulisan lakon tentu ada yang namanya struktur dramatik. Penulis memilih struktur dramatik Aristoteles yang dikembangkan oleh Gustav Freytag, terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan denouement. Struktur dramatik ini menjadi acuan struktur dalam

merancang karya lakon yang kiranya dapat memudahkan penulis dalam menyusun peristiwa dari awal sampai akhir.

- Penentuan Konflik

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa konflik yang terjadi dalam lakon "Gecol" ini. Konflik tersebut adalah faktor atau penyebab tokoh utama yang ingin menjadi generasi penerus petani beralih dari pilihannya. Di bawah ini penulis kembali cantumkan konflik-konflik yang hadir.

- a) Kehilangan sang Bapak
- b) Kemerosotan Ekonomi Keluarga
- c) Hilangnya dukungan atas pilihan dan tujuan hidup protagonis
- d) Antagonis yang Mengedepankan Keinginan Pribadi dan Mengabaikan Kemaslahatan Para Petani
- e) Ancaman dan Rayuan Antagonis
- f) Keluarga Protagonis Terlilit Hutang

- Penentuan Tokoh dan Penokohan

Beberapa tokoh sebetulnya sudah dikonsepsikan dari awal seperti protagonis dan antagonis, hal ini bertujuan agar memudahkan penulis dalam menentukan arah konflik dan peristiwa.

Setelah konflik ditentukan dengan matang, maka penulis pun menentukan tokoh dan penokohan secara menyeluruh. Mulai dari protagonis dan antagonis tadi, kemudian deutronis, foil, raisonneur, dan utility. Penulis menentukan nama, tokoh, dan karakter yang sesuai. Penulis juga hanya menghadirkan tokoh yang sekiranya betul-betul dibutuhkan untuk mengisi cerita.

- Penentuan Judul

Penentuan judul ini juga telah dikonsepsikan sedari awal. Namun, ada beberapa pertimbangan terlebih dahulu yang membuat penulis bisa saja mengubahnya. Setelah beberapa proses dilalui, maka barulah penulis dengan mantap memilih judul "Gecol". Sudah diterangkan juga pada BAB I bahwasannya *Gecol* ini diambil dari kosa kata Sunda yang berarti berubah tempat_karena yang dipergunakan sebagai alasnya tidak rata atau licin. Kata ini menjadi perumpamaan bagi tokoh utama yang sangat berpegang teguh pada prinsipnya yang menjunjung tinggi generasi petani, namun pada akhirnya ia sendiri berbelok dari prinsip awalnya tersebut dikarenakan konflik-konflik yang dialaminya, seperti kehilangan orang tercinta, kemerosotan ekonomi keluarga, dan tuntutan-tuntutan lain dalam hidupnya.

- Penentuan peristiwa dan adegan serta proses penulisan

Terakhir, penulis menentukan detail adegan dan peristiwa lakon dimulai dari babak I sampai babak V. Setelahnya, penulis melakukan proses penulisan dari awal hingga akhir. Selama proses penulisan tersebut tentunya ada beberapa hal yang terus diperbaiki atau direvisi untuk menghasilkan perkembangan naskah yang lebih baik.

3.7 Hambatan-Hambatan

Dalam menuliskan lakon “Gecol” ini tidak sepenuhnya mudah dan berjalan sempurna. Ada beberapa hambatan yang mengikutinya, baik secara praktik dan teknik maupun hambatan dari dalam diri penulis sendiri. Berikut penulis jabarkan hal yang menjadi hambatan dalam proses penulisan lakon “Gecol”.

a. Hambatan Praktik

Praktik menulis dapat dikatakan sangat rumit juga, baik dari teknik maupun teorinya. Terkadang, banyak pandangan yang berbeda terkait teknik dan teori yang harus digunakan meskipun menulis adalah sebuah karya yang seharusnya berdasarkan pada imaji dan kreativitas sendiri. Namun, untuk menciptakan karya tulis yang maksimal tentunya harus

mempertimbangkan teknik dan teori yang ada untuk mengarahkan cerita yang akan dibawakan. Di balik perbedaan pandangan tersebut, akhirnya penulis memutuskan untuk memakai teknik dan teori yang sekiranya selaras dengan tema dan tujuan cerita yang diangkat. Selebihnya, penulis sendiri yang mengembangkan sesuai daya imajinasi dan kreativitasnya sendiri.

b. Hambatan dari dalam diri Penulis

Penulis tidak dapat menyangkal bahwa terkadang hambatan itu datang justru dari dalam diri penulis sendiri. Semangat yang menghilang, *stress* berkepanjangan, rasa tidak percaya diri terhadap karya sendiri, dan tujuan awal yang dirasa tidak menarik merupakan hambatan-hambatan yang dirasakan penulis selama proses penulisan. Dan hal tersebut tentunya sangat mengganggu. Jalan keluar untuk mengatasi hambatan itu di antaranya adalah membangkitkan rasa percaya diri kembali dengan melihat kembali apa-apa saja yang kurang dalam mengerjakan penulisan dan mengoreksinya kembali, bertanya ulang kepada pembimbing apakah sudah lebih baik atau belum, sehingga jika penulisan kita sudah sesuai akan membangkitkan kembali rasa semangat dan percaya diri.

Kemudian, sesekali penulis *me-refresh* otak dengan meluangkan waktu untuk diri sendiri, keluarga, maupun teman. Dan satu hal yang dirasa dapat membangkitkan semangat pada penulis adalah dorongan, dukungan, serta pemberian semangat itu sendiri dari keluarga juga pembimbing.

3.8 Perubahan Naskah

Dalam proses penulisan naskah, tidak sepenuhnya langsung jadi dengan maksimal. Tetap ada perubahan demi pengembangan lakon yang lebih baik. Berikut beberapa perubahan yang penulis lakukan terhadap naskah "Gecol".

a. Perubahan nama

Seluruh nama tokoh dalam lakon "Gecol" diubah. Semula, nama-nama tokoh di dalamnya merupakan nama realis seperti nama tokoh pada umumnya. Namun, dikarenakan naskah "Gecol" ini merupakan lakon bergenre satire dan mengandung komedi, maka semua nama tokohnya diganti. Beberapa nama tokoh menjadi fiksi dan mengandung plesetan agar terkesan menyindir dan terdapat komedinya.

b. Perubahan Latar

Sama halnya dengan nama, latar juga mengalami perubahan dari latar realis

menjadi fiksi. Awalnya penulis hendak mengambil nama tempat di Sukabumi, namun dikarenakan alasan yang sama, maka penulis menentukan untuk memakai latar fiksi yang dibuat oleh penulis sendiri. Fiksi di sini hanyalah sekadar nama dan maknanya saja. Untuk wujud atau penampakan latarnya sendiri sama seperti latar pada umumnya, yaitu di sebuah desa.

c. Pembuangan Dialog yang Tidak diperlukan

Ada beberapa dialog yang dibuang, dikarenakan tidak terlalu penting dan bertele-tele jika dituangkan. Yaitu di bagian akhir babak dua, yang awalnya terdapat percakapan lelucon antara dua orang penggali kubur.

- Penambahan Foreshadowing

Dalam suatu cerita, biasanya terdapat foreshadowing atau tanda-tanda akan terjadinya peristiwa masa mendatang. Hal ini disuguhkan agar ketika suatu peristiwa terjadi dapat masuk akal dan tidak secara tiba-tiba atau muncul begitu saja. Penulis sendiri menambahkan foreshadowing atas meninggalnya Bapak Karta di babak pertama.

- Status Tokoh Antagonis Diperjelas

Semula tokoh antagonis ini tidak digambarkan secara jelas statusnya memiliki istri atau tidak. Maka dari itu,

untuk memperjelasnya penulis menyebutkan status antagonis yaitu Cep Aroganta sebagai duda.

- Penambahan Dialog untuk Memperjelas Situasi

Ada beberapa penambahan dialog untuk memperjelas situasi yang kiranya belum bisa penikmat tangkap. Di antaranya penambahan solilokui oleh Karta yang berbicara tentang langkah apa yang hendak diambilnya setelah berbagai permasalahan menimpa dirinya, kemudian memperjelas posisi Bapak Karta yang merupakan Bapak sambung bagi Wiwi lewat dialog.

4. KESIMPULAN

Lakon "Gecol" mengisahkan seorang pemuda yang memiliki tujuan untuk menjadi generasi petani, namun sayangnya ia harus menghadapi konflik-konflik kehidupan yang membuat ia mengalami perubahan dari visi awalnya.

Untuk memenuhi penulisannya itu, penulis mengembangkan naskahnya dengan memakai teknik analogi, dimana

lakon yang telah penulis buat ini diambil dari inti sari peristiwa faktual melalui beberapa tahapan. Salah satunya observasi atau pengamatan lebih jauh terkait tema yang dipilih dan pengambilan *role model* sebagai acuan untuk mengembangkan cerita. Untuk membuat cerita yang menarik, maka penulis pun menentukan bentuk lakonnya dengan genre satire dan memakai struktur dramatik Aristoteles yang dikembangkan oleh Gustav Freytag. Teori satire menjadi acuan bagi penulis dalam mengembangkan naskahnya kembali, dengan mengolahnya berdasarkan kandungan-kandungan yang terdapat dalam satire itu sendiri, di antaranya ada olokan atau sindiran, objek serangan atau sindiran, dan humor. Tidak lupa, penulis juga mengemas naskahnya dengan struktur dramatik yang telah dijelaskan.

Lakon "Gecol" disuguhkan sebagai gambaran atas realitas yang terjadi, saat terjadi krisis regenerasi petani yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti halnya konflik yang terjadi dalam naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldick, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. United States: Oxford University Press.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: PT. Giri Mukti.
- Gumira, Seno. 2001. *Mengapa Kau Culik Anak Kami*. Yogyakarta: Galang Press.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamuslengkap.com. 2022. *Arti Kata Gecol Bahasa Sunda dalam Bahasa Indonesia*. Diakses pada 6 Maret 2023, dari <https://kamuslengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/gecol>
- Kompas.com. 2022. *Bedol Desa: Ode Tanah II*. Diakses pada 22 November 2022, dari <https://video.kompas.com/watch/192035/bedol-desa-ode-tanah-ii-kritik-anak-muda-dan-pemerintah>
- Nalan, Arthur S. 2014. *Inner Play: Metode Kreatif Menulis Lakon*. Bandung: Prodi Seni Teater Institut Seni Budaya Indonesia ISBI Bandung.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana.
- Riantiarno, N. 1998. *Opera Sembelit*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sabat, Olivia. 2021. *Menulis Naskah Drama: Unsur, Ciri Kebahasaan, dan Langkah-langkahnya*. Diakses pada 25 Januari 2023, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5773427/menulis-naskah-drama-unsur-ciri-kebahasaan-dan-langkah-langkahnya>.
- Sahid, Nur. 2017. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Simpson, Paul. 2003. *On the Discourse of Satire*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Suratha. 2015. *Krisis Petani berdampak pada Ketahanan Pangan di Indonesia*. *Media Komunikasi Geografi*, 16, 67-75. Diakses 26 Oktober 2022, dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja-Bali
- Timmerman, Benny Yohanes. 2022. *Playwriting How to Compose a Play Through 'Well Made-Play Technic*. Mata Kuliah Penulisan Lakon.
- Universitas Muhammadiyah Malang. 2014. *Regenerasi Petani*. Diakses pada 25 April 2023, dari <https://eprints.umm.ac.id>
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.